

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemaafan

1. Pengertian Pemaafan

Empati terhadap pelaku, kesadaran diri bahwa seseorang adalah manusia yang bisa salah seperti pelaku, dan keberanian untuk secara terbuka menyatakan kesediaannya untuk memaafkan adalah semua kualitas yang terkait dengan pengampunan.¹⁷ Selain itu, pemaafan emosional membantu dalam beralih ke orientasi emosional yang berbeda dengan mengganti emosi yang baik dengan emosi stres yang tidak dapat dimaafkan.¹⁸

Forgiveness muncul dan dapat terjadi ketika seseorang mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk memaafkan orang lain yang dapat menimbulkan emosi negatif tersebut dan berdampak menurunkan emosi negatif agar diri menjadi lebih tenang dan damai. Ketika seseorang yang tersakiti tidak dapat menurunkan maupun mengontrol emosi negatifnya, maka yang muncul adalah dendam.¹⁹

Orang yang telah memberikan maaf kepada orang lain akan mempengaruhi kesehatan mental, membuat emosi positif muncul dan penurunan kesedihan. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan untuk

¹⁷ Everett L. Jr. Worthington, *Dimensions of Forgiveness : Psychological Research & Theological Perspectives* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 1997).

¹⁸ Everett L. Jr. Worthington, *Forgiveness and Reconciliation : Theory and Application* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006).

¹⁹ Nashori, F. "Psikologi Pemaafan" (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2014), 45-46.

memaafkan, seperti penerimaan permintaan maaf atau pengakuan, yang menjadi titik beratnya seseorang dalam memberikan maaf salah satunya adalah niat dari pelaku, tingkat pemberian luka atau pelanggaran yang dirasakan, penerimaan permintaan maaf atau pengakuan, dan empati untuk pelaku.²⁰

Definisi *forgiveness* ditemukan mempunyai perbedaan antar peneliti pada bidang *forgiveness*. *Forgiveness* mencakup harapan individu untuk melepaskan kebencian, evaluasi negatif, dan sikap acuh tidak acuh terhadap orang yg menyakiti, sehingga terbentuk dorongan berupa afeksi, kemurahan hati dan cinta terhadap orang yg menyakiti. *Forgiveness* artinya respon individu terhadap peristiwa menyakitkan dan hanya terjadi antar manusia, bukan antar manusia serta alam. Peneliti lain dibidang *forgiveness* mendefinisikan *forgiveness* sebagai proses mengurangi kebencian berdasarkan di emosi, motivasi, dan kognisi dan menjadi peningkat emosi positif serta perspektif seperti ikut merasakan, asa, dan kasih sayang.²¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memaafkan seseorang adalah suatu perubahan motivasi atau upaya individu untuk menyelamatkan suatu hubungan agar tidak dirugikan dengan bersikap positif terhadap orang yang telah bertindak destruktif terhadap orang tersebut, misalnya dengan bersikap welas asih atau rendah hati. mengubah sikap dan gagasan yang tidak menyenangkan secara irasional tentang aktor, kejadian, dan efeknya menjadi sesuatu yang netral atau bahkan positif.

²⁰ Ibid., 6.

²¹ Freedman Suzanne, Enright Robert. "*Forgiveness As An Intervention With Incest Survivors.*" (Consulting And Clinical Psychology: 1998), 102.

2. Aspek Pemaafan

Aspek-aspek pemaafan (*forgiveness*) pada diri seseorang terdiri dari 3 macam yaitu:

a. *Avoidance Motivation* / motivasi menghindar

Semakin berkurangnya motivasi seseorang yang menjadi korban atau orang yang disakiti untuk menghindari pelaku yang telah menyakitinya. Membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan seseorang yang sudah menyakitinya. Orang tersebut termotivasi untuk menghindari kontak fisik dan psikologis dengan pelaku oleh perasaan sakit hati yang mungkin dialaminya.

b. *Revenge Motivation* / motivasi membalas dendam

Semakin berkurangnya motivasi seseorang untuk membalaskan dendamnya yang berhubungan dengan orang yang telah menyakitinya. Adanya perasaan marah yang besar, sehingga memunculkan motivasi untuk membalas dendam atau melihat kerugian datang kepada pelaku.

c. *Benevolence Motivation*

Semakin mendapatkan motivasi dengan nilai – nilai baik dalam dirinya dan berkeinginan untuk dapat berdamai dengan pelaku atau orang yang telah menyakitinya walaupun pelanggaran atau hal yang menyakitinya termasuk tindakan yang sangat fatal bagi korban. Keinginan untuk berdamai dengan pelaku dengan melihat sisi *well being* seseorang yang telah menyakitinya. Individu lebih terdorong untuk melakukan perbuatan baik dan ingin menebus kesalahan mereka dengan mempertimbangkan aspek

positif dari orang tersebut. Padahal insentif ini biasanya berkurang ketika seseorang menyinggung, menyakiti, atau menghina kita.²²

Ketika ketiga elemen ini bersatu, mereka akan menghasilkan keadaan mental yang dikenal sebagai "pengampunan atau pemaafan". Oleh karena itu unsur-unsur tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

3. Faktor Pemaafan

Menurut Enright, faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan ialah:

a. Empati

Sikap yang menunjukkan turut merasakan apa yang orang lain rasakan dengan mencoba menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain.

b. Perspektif

Cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi.

c. Tingkat kelukaan

Penilaian seseorang terhadap 'luka' yang ia rasakan.

d. Karakteristik kepribadian

Kepribadian (sikap, sifat, serta watak) yang dimiliki oleh setiap orang.

e. Kualitas hubungan

Baik atau buruknya serta kelekatan hubungan yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain dapat mempengaruhi proses pemaafan di antara mereka.²³

²² McCullough Michael, "*Psychology Of Forgiveness*" (Oxford University Press, 2001), 78.

²³ Enright, *Forgiveness is a choice* (Washington: APA LifeTools, 2003), 37.

Berdasarkan pemaparan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan, antara lain empati, perspektif, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, serta kualitas hubungan. Sedangkan menurut Worthington Everett, sebagai berikut:

- a. Proses kognitif serta emosional yang meliputi ikut merasakan, dimana waktu individu mempunyai empati terhadap pasangan yg sudah menyakitinya, maka akan memunculkan harapan buat menolong yang lalu mengarahkan individu buat memaafkan pasangannya. Proses pemaafan berkaitan erat dengan adanya empati korban terhadap pasangannya. ikut merasakan merupakan fasilitator primer yg mengakibatkan seorang dapat memberikan maaf,
- b. Religiusitas, yaitu saat seseorang menjadikan tingkah laku sebagai dasar kehidupan sehari-hari dalam beragama dan dapat memberikan pemaafan
- c. Empati, merupakan kemampuan dalam merasakan perasaan dan pengalaman orang lain menggunakan hati dan akal pikirannya.
- d. Kemarahan, yaitu emosi yang bersifat negatif dan sering membuat seseorang untuk tidak memberikan maaf kepada orang lain.
- e. Kualitas hubungan interpersonal, seseorang yang memiliki hubungan romantis akan lebih mudah dan bersedia memaafkan orang yang telah menyakitinya karena memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan orang yang telah menyakitinya.

- f. Tingkat luka yang diberikan, semakin besar luka yang diberikan dan dihasilkan, maka kemungkinan besar juga semakin sulit seseorang dalam memberikan maaf.
- g. Permintaan maaf, merupakan stimulasi emosi dalam diri seseorang yang terluka dan dapat menimbulkan empati kepada pelaku sehingga dapat memberikan maaf.²⁴

4. Langkah-Langkah Untuk Memaafkan Orang Lain

Ada beberapa cara untuk dapat memaafkan orang lain, berikut ini adalah langkah-langkahnya, yaitu :

- a. Membayangkan sebuah pengampunan

Jika memaafkan orang lain, kehidupan kita akan menjadi lebih tenang. Tidak ada rasa dendam yang terus membakar hati. Dan yang terpenting adalah kita juga akan mendapatkan pengampunan dari orang lain, dan terutama pengampunan dari Tuhan.

- b. Menerima situasi

Harus mengerti, jika apa yang telah terjadi di masa lalu tidak bisa di ubah lagi, jadi terimalah fakta tersebut.

- c. Belajar dari pengalaman

Harus mempelajari sesuatu dari ketidak beruntungan diri dan bukan meratapi nasib yang telah dirugikan. Dan berjanji kepada diri sendiri untuk melepaskan diri dari situasi di mana emosi menjadi buruk dan tidak

²⁴ Worthington Everett L. *“Forgiving And Reconciling”* (IVP Book: 2003), 213.

terkendali tetapi juga untuk mencegah dan menghindari situasi yang sama ke depannya.

d. Memberikan kesempatan untuk memaafkan

Harus membiasakan diri untuk memaafkan orang lain sebelum berada dalam suatu posisi yang sebaliknya.

5. Manfaat Memaafkan Orang Lain

Suatu perasaan benci yang kronis pada dasarnya akan mempunyai efek melemahkan seseorang. Dimana akan dapat menimbulkan kemarahan, rasa bersalah, permusuhan, dan terluka dari waktu ke waktu. Tetapi dalam belajar untuk memaafkan dapat memberikan manfaat yang banyak, diantaranya yaitu:

- a. Kemarahan akan mudah meredah
- b. Dapat mengurangi stress pada diri sendiri
- c. Tekanan darah jadi lebih normal
- d. Tekanan pada jantung akan menurun
- e. Lebih mudah bersahabat dengan siapa pun
- f. Hubungan dengan orang lain menjadi lebih sehat
- g. Meningkatkan kesehatan jiwa dan raga
- h. Memiliki keterampilan mengelola kemarahan yang lebih baik
- i. Mengurangi kecemasan dan depresi
- j. Mementingkan harga diri kita di mata orang lain
- k. Memberikan ketenangan dalam pemikiran
- l. Terpenting kita akan menjadi hamba yang disayang oleh Allah²⁵

²⁵ Lailatul Nuroniyah, *The Power Of Forgiveness* (Yogyakarta;Harfeey, 2013), 37.

B. Tuna Susila

1. Pengertian Wanita Tuna Susila

Kata pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa Latin *prostituere* atau *pro-stauree* yaitu perbuatan secara terang-terangan membiarkan diri melakukan perzinahan. Paul Moedikno menjelaskan pelacuran merupakan penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran kepada banyak orang, untuk pemuasan nafsu seksual orang-orang tersebut. Selaras dengan pendapat W.A Bonger bahwa pelacuran atau prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya.²⁶

Pelaku pelacuran di masyarakat umumnya dikenal dengan berbagai sebutan seperti *sundal*, *ayam*, *kupu-kupu malam*, *lonte*, *purel*, *balon*, *begenggek*, dan lain-lain. Koentjoro mendefinisikan dengan sebutan wanita tuna susila yaitu perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adab dan sopan santun dalam berhubungan seksual.²⁷

Penggunaan istilah Pekerja Seks Komersil (PSK) selalu berkembang dari masa ke masa, maka banyak istilah-istilah yang digunakan dapat diartikan dengan wanita publik, pelacur, lonte dan pekerja seks komersial yang mengandung pengertian sama. Wanita yang bermata pencaharian dari praktek pelacuran disebut dengan PSK, pelacur atau wanita tuna susila, tuna susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan reaksi seksnya, dalam

²⁶ A.S Alam dan Amir Ilyas, *Kriminologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 113.

²⁷ Koentjoro, *On The Spot: Tutur dari Seorang Pelacur* (Yogyakarta: CV Qalams, 2004), 30.

bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga diartikan sebagai “salah tingkah, tindak susila, atau gagal dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila”.²⁸

2. Faktor Pendukung Pelacuran

Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan pelacuran antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Moral

Rendahnya moral dan ketidaktakwaan terhadap ajaran agama, tingkat pendidikan keluarga yang rendah, serta pornografi dan pergaulan tanpa batas yang berkembang secara bebas.

b. Faktor Ekonomi

Kemiskinan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan keinginan memenuhi kebutuhan mewah atau gaya hidup dengan cepat dan mudah. Dan faktor lain yaitu sulitnya mencari lapangan pekerjaan, pendidikan rendah, dan keterbatasan keterampilan.

c. Faktor Sosiologis

Ajakan teman atau terpengaruh lingkungan sekitar. Didukung pendidikan minim dan tanpa pikir panjang hingga akhirnya mudah terbujuk dan terkena tipuan. Biasanya dijanjikan pekerjaan terhormat dengan gaji yang tinggi.

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Edisi I, Cet ke-4*(Jakarta: CV Rajawali Pers, 2019), 177.

d. Faktor Psikologis

Hubungan keluarga yang disharmonis, kekerasan seksual, dan pengalaman traumatis (luka jiwa) serta timbul rasa ingin membalas dendam akibat kegagalan perkawinan, dimadu, telah dinodai kekasihnya lalu ditinggalkan.

e. Faktor Kemalasan

Faktor yang terjadi karena psikis, mental, dan semangat yang rendah dalam menghadapi persaingan hidup. Hanya dengan berpikir pendek dengan modal fisik dan kecantikan akan mudah mendapatkan uang.

f. Faktor Biologis

Adanya nafsu seks yang abnormal, terintegrasi dalam kepribadian sehingga selalu merasa tidak puas ketika mengadakan hubungan seks dengan pasangan.

g. Faktor Yuridis

Tidak terdapat undang-undang yang secara jelas melarang kegiatan pelacuran dan hubungan seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan, sedangkan pada perundangan tertentu hanya menjerat bagi germo atau mucikari.

h. Faktor Pendukung

Terdapat media atau alat yang mendukung kegiatan pelacuran. Dengan adanya teknologi pendukung seperti media sosial atau ponsel memudahkan proses transaksi pada kegiatan pelacuran.²⁹

²⁹ Endang Sedyaningsih, *Perempuan Keramat Tunggak* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 70.

3. Karakteristik Wanita Tuna Susila

Secara umum wanita tuna susila memiliki karakteristik yang nampak secara fisik pada kehidupan sehari-hari yang dikemukakan oleh Kartini Kartono beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a. Perempuan yang cantik, ayu, rupawan, aktraktif dan menarik dari segi wajah maupun tubuhnya yang dapat merangsang gairah kaum lelaki.
- b. Pakaian lebih terbuka dan mencolok serta memperhatikan penampilan lahirannya dari pakaian, rambut, make-up, dan parfum guna menarik perhatian lelaki.
- c. Teknik seksualnya bersifat mekanis, tanpa afeksi, dan cenderung kasar.
- d. Sering berpindah tempat dalam melakukan pekerjaannya. Berasal dari kalangan rendah maupun menengah. Pada kalangan profesional menengah ke atas biasanya beroperasi secara amatir dan terselubung.
- e. 50% lebih wanita tuna susila memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5% dari mereka yang lemah ingatan dan selebihnya tidak menentu atau tingkat inteligensinya tidak jelas.³⁰

³⁰ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 57.